

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

3.1 Pendidikan

3.1. 1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan atau sering disebut pedagogi, adalah istilah yang berasal dari kata Yunani *paidagogia* yang akar katanya adalah *pais* yang artinya anak dan *again* yang berarti membimbing. Jadi pedagogi berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Dari sini muncul istilah *paidagogos*, (pedagog), yang berarti seorang pria bujang yang pada jaman Yunani kuno bertugas menjemput dan mengantar anak ke sekolah. Secara simbolis dalam tugas ini terkandung inti pendidikan yakni membantu anak, selagi ia belum mampu untuk bertanggungjawab sendiri.² Dalam tugas ini secara simbolis terkandung inti pendidikan inti pendidikan yaitu membimbing anak di dalam pertumbuhan ke arah dewasa dan bertanggungjawab.

Perkataan *paedogogos* pada mulanya dianggap sebagai pelayan atau bujang, dan kini mengalami pergeseran makna yakni sebagai suatu pekerjaan mulia. *Paedogogos* (pendidik atau ahli didik) ialah seseorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya ke arah dapat berdiri sendiri³. Dari istilah ini, kita dapat menemukan pengertian pendidikan. Pendidikan berarti membimbing dan membantu anak selagi ia belum mampu bertanggung jawab sendiri. Sementara itu pendidikan juga dimengerti sebagai seluruh kegiatan belajar yang direncanakan dengan materi terorganisasi,

¹ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung :Remaja Karya, 1987), hlm. 4

² Ki Hadjar, *Op. Cit.*, hlm. 40

³ Drs. M Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya CV, 1988), hlm.10

dilaksanakan secara terjadwal dalam sistem pengawasan, dan diberikan evaluasi berdasar pada tujuan yang telah ditentukan.⁴

Dari pemahaman etimologis di atas, disimpulkan bahwa sesungguhnya pendidikan merupakan kegiatan atau suatu proses membimbing seorang manusia untuk menjadi manusia yang dewasa dan mandiri. Di sini ada dua komponen dalam pendidikan yakni seorang anak dan seorang pendidik. Keduanya memiliki hubungan timbal balik dan saling ketergantungan. Artinya bahwa seorang anak membutuhkan seorang pendidik demikian juga sebaliknya seorang pendidik membutuhkan anak atau peserta didik.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata Pendidikan berasal dari kata "*didik*" dengan mendapatkan imbuhan "*pe*" dan akhiran "*an*", yang berarti cara, proses atau perbuatan mendidik. Jadi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan⁵.

Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu insititusi, Departemen atau Kementerian suatu negara. Sedangkan pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari dari orang lain.

⁴ Suparlan Suhartono, M.E, d., Ph.D., *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media,2009), hlm. 84

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm 263

3.1.2 Pendidikan Menurut Para Ahli

3.1.2.1 Menurut Winkel

Dalam bukunya Winkel menguraikan bahwa Pendidikan adalah bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar ia mampu mencapai kedewasaan.⁶ Di sini nampak bahwa tujuan pendidikan adalah mendewasakan seseorang agar menjadi pribadi yang matang, dewasa dan bertanggung jawab.

3.1.2.2 Menurut Carter V. Good

Pemikiran Carter V. Good dalam buku Dr. Iskandar, tentang Psikologi Pendidikan merumuskan bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya dan proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.⁷

3.1.2.3 Menurut Agung Soejono

Agung Soejono mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.⁸ Di sini pendidikan diartikan sebagai suatu proses untuk mengembangkan diri termasuk minat dan bakat seorang individu baik di dalam rumah, di sekolah dan di lingkungan masyarakat yang berlangsung setiap hari dalam hidup seseorang.

⁶ Winkel, S. *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm.15

⁷ Dr. Iskandar, M.Pd. *Psikologi Pendidikan*, (Cipayung-Ciputat: Gaung Persada, 2009), hlm 2

⁸ Agung Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV Ilmu Bandung, 1982) hlm 28

3.1.2.4 Menurut Ahmad D. Marimba

Pengertian pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Di sini pendidikan diartikan sebagai proses perkembangan jasmani dan rohani anak secara seimbang.

3.1.2.5 Driyarkara

Menurut Dryarkara, pendidikan diartikan sebagai suatu upaya dalam memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf yang insani⁹. Nampak bahwa pendidikan mengangkat harkat dan martabat manusia menjadi manusia yang sejati.

3.1.3 Menurut Undang-Undang

Pendidikan berdasarkan UU No.20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara¹⁰.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan sebuah proses untuk membimbing dan menuntun seorang individu agar bertumbuh dan berkembang baik hidupnya secara jasmani dan rohani. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan merupakan proses membimbing seorang individu agar hidupnya selaras dengan alam masyarakatnya atau proses penanaman nilai-nilai yang

⁹ N. Driyakara, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm.35

¹⁰ Sukarno DM, “*Undang-Undang R.I Nomor : 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*”, (Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 2003), hlm.5

ada dalam Pancasila dan UUD 1945 kepada seorang individu. Dalam konteks ini Pendidikan merupakan suatu proses perubahan diri manusia dari kondisi yang kurang baik menjadi kondisi yang lebih baik. Perubahan tidak hanya pada pola berpikir melainkan juga pada perubahan perilaku.

Jadi dari semua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus menerus baik itu formal maupun informal berdasarkan pengalaman individu untuk meningkatkan kemampuannya baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3.1.4 Tujuan Pendidikan

Pendidikan memiliki tiga fungsi penting. Fungsinya yang pertama adalah memberikan arah pada proses pendidikan. Apa saja yang mau dicapai dalam proses pendidikan. Tanpa tujuan pendidikan, pendidikan berjalan tanpa arah. Tujuan ini tentu saja terbagi atas tahap-tahap, agar lebih mudah dicapai oleh peserta didik. Fungsinya yang kedua adalah tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada peserta didik, agar di bawah bimbingan pendidik, ia diarahkan secara bertahap menuju tujuannya. Tujuan pendidikan yang hanya memberikan arah pada peserta didik, dan tak mendorongnya, hanya berfungsi sebagian saja. Fungsi yang ketiga adalah tujuan pendidikan merupakan kriteria atau persyaratan untuk mengevaluasi proses pendidikan. Mengukur berhasil tidaknya suatu proses pendidikan, haruslah berpatok pada suatu kriteria, dan kriteria ini tidak lain dari pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.¹¹

¹¹ Rm.Yosep Nahak, Pr, *Psikologi Pendidikan*, (MS), Kupang, FFA, Unwira 2011, halm.12

3.1.4.1 Tujuan Umum Pendidikan

Tujuan pendidikan dapat dibedakan atas tujuan-tujuan umum pendidikan dan tujuan-tujuan khusus pendidikan.¹² Tujuan umum pendidikan adalah tujuan hidup itu sendiri. Mengutip Unesco, Burhanddin menyatakan bahwa ada tiga tujuan umum pendidikan yakni tercapainya *autonomy*, *equity* dan *survival*. Otonomi (*Autonomy*) berarti pendidikan memberikan kesadaran, kemampuan dan pengetahuan kepada individu dan kelompok untuk dapat hidup mandiri dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. *Equity* atau keadilan berarti tujuan pendidikan itu harus memberikan kesempatan kepada seluruh warga masyarakat, untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan budaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama. Sedangkan *survival* berarti dengan pendidikan itu akan diwariskan kebudayaan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain¹³.

Dengan kata lain tujuan umum pendidikan adalah tercapainya kedewasaan. Pengertian kedewasaan itu berbeda-beda menurut lingkungan kebudayaan dan pandangan hidup manusia dari jaman ke jaman. Namun beberapa indikator dapat diberikan sebagai berikut. *Pertama*, orang yang dewasa adalah orang yang mandiri, dapat hidup sendiri, mengambil keputusan sendiri, tanpa menggantungkan diri secara berlebihan kepada orang lain. *Kedua*, orang yang dewasa adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perbuatannya dan dapat dimintakan pertanggungjawaban terhadap perbuatannya itu. Dan akhirnya orang yang dewasa adalah orang yang telah mampu memahami norma-norma serta moral dalam kehidupan dan sekaligus berkesanggupan untuk melaksanakan norma dan patokan moral tersebut dalam kehidupannya yang dimanifestasikan dalam kehidupan bersama.

¹²Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 72

¹³Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 12

3.1.4.2 Tujuan-Tujuan Khusus Pendidikan

Tujuan khusus pendidikan, bila ditinjau dari tahap-tahap hidup manusia, maka ada tujuan pendidikan yang sementara, bila dilihat dari lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu, maka ada tujuan institusional, bila dilihat dari aspek-aspek isi atau jenis pendidikan, maka ada tujuan pendidikan tak lengkap, dan bila ditinjau dari penguasaan materi pelajaran atau jenis tingkah laku, maka ada tujuan instruksional.

Tujuan khusus bila ditinjau dari tahap-tahap hidup manusia, maka dapat dibedakan atas tujuan pendidikan balita, tujuan pendidikan kanak-kanak, tujuan pendidikan anak sekolah, tujuan pendidikan remaja dan tujuan pendidikan orang dewasa¹⁴. Pendidikan balita adalah kegiatan pendidikan untuk melindungi dan mengasuh anak sejak lahir hingga kurang lebih berusia dua tahun. Pendidikan kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini adalah kegiatan pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Tujuannya untuk mengembangkan kebiasaan berbahasa, berpikir dan mengenali diri dan lingkungan, pada anak berusia kurang lebih dua tahun hingga enam tahun.

3.1.4.3 Tujuan Pendidikan Nasional

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

¹⁴ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan, cet,1* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.71

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁵

Jadi secara ringkas tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, agar berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3.2 Pendidikan Karakter

3.2.1 Pengertian Karakter

Istilah “karakter” berasal dari kata *Character* yang berarti watak, karakter atau sifat.¹⁶ Dalam bahasa Yunani dan Latin *Character* berasal dari kata *Charassein* yang artinya “mengikuti corak yang tetap dan tak terhapuskan”. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan perilaku atau bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional). Jadi karakter merupakan perpaduan antara akal, kesadaran dan kepribadian.

¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* : 2003 :hlm. 4

¹⁶ John Echols,. *Kamus Inggris Indonesia. Cetakan XXIX.* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm.107

3.2.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam penelitian ini merupakan suatu usaha yang direncanakan secara bersama yang bertujuan menciptakan generasi penerus yang memiliki dasar-dasar pribadi yang baik, baik dalam pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengarahkan peserta didik pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai-nilai keluhuran. Ajaran yang berupa hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya.

Kementrian Pendidikan Nasional (KEMENDIKNAS) sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Indonesia memandang pentingnya pendidikan karakter dalam diri anak didik agar dapat menjadi bekal kelak di masa depan dalam menggapai cita-cita anak bangsa. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

UU SISDIKNAS No 20 tahun 2003, menerangkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermartabat”, di mana dalam proses pendidikan harus ditanamkan nilai-nilai moral. Penanaman nilai moral tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga keluarga dan lingkungan masyarakat, karena dalam proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah akan tetapi dapat juga dilakukan dimana pun dan oleh siapa

pun. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. UU tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berakhlak. Sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, Depdiknas, Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa mengemukakan ada 18 (delapan belas) nilai karakter bangsa. Kedelapan belas karakter bangsa dimaksud adalah¹⁷:

1. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

¹⁷ KEMENDIKNAS , *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*, Kemendiknas : Jakarta 2010

5. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan: Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air: Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif : Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai: Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-Jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kedelapan belas karakter bangsa inilah yang harus dikembangkan dan dijalankan secara sungguh-sungguh oleh setiap warga negara sebagai suatu dalam melakukan gerakan perubahan atau revolusi mental di Indonesia. Kedelapan belas karakter ini terimplisit dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan karakter. Karakter-karakter yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam pemikiran tentang pendidikan yaitu mandiri ada pada karakter yang ketujuh, kreatif ada pada karakter yang keenam dan bertanggung jawab ada pada karakter yang kedelapan belas. Inilah karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Bahwa tujuan Pendidikan di Indonesia adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki karakter yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Adapun juga

karakter-karakter yang harus dicabtumkan dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.

3.3 Revolusi Mental

3.3.1 Pengertian Etimologis

Revolusi (dari bahasa latin *revolutio*, yang berarti “berputar arah”) adalah perubahan *fundamental* (mendasar) dalam struktur kekuatan atau organisasi yang terjadi dalam periode waktu yang relatif singkat. Kata kuncinya adalah *Perubahan dalam Waktu Singkat*.¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Revolusi adalah perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang¹⁹

Sedangkan kata mental berasal dari kata bahasa Latin yaitu dari kata *mens* atau *metis* yang memiliki arti jiwa, nyawa, sukma, roh, dan semangat.²⁰ Secara sederhana mental, bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan dan tenaga.²¹

Revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat baik pemerintah atau rakyat dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategi yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi.

¹⁸ Prof. Gunawan Sumodiningrat M.Ec., Ph.D, ***Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia***, (Jakarta: Pustaka Narasi, 2015), hlm. 5

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1200

²⁰ C.P. Chaplin, ***Kamus Psikologi***, terj, Kartini Kartono, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995), hlm. 407

²¹ *Ibid.*, hlm. 942

Dengan demikian dapat ditarik benang merah dari istilah ini bahwa revolusi mental menyangkut keadaan kejiwaan, roh, spiritual dan nilai-nilai (vested interest) yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang dalam sebuah ruang lingkup kecil atau bahkan dalam sebuah Negara.

3.3.2 Makna Revolusi Mental

Menurut Watimena, makna revolusi yaitu perubahan yang cepat, mendasar dan menyeluruh. Ini bisa terjadi di level sosial dan politik, tetapi juga bisa terjadi di level pribadi. Di dalam bukunya, Ia menghubungkan filsafat dengan revolusi, karena pada hakekatnya filsafat itu adalah bentuk revolusi dengan selalu mempertanyakan suatu hal hingga ke lapisan terdalam dan mempertimbangkan apakah sesuatu yang dihasilkan nanti sudah tepat atau belum, dengan titik kebenaran yang hakiki. Sejatinya revolusi itu mempertanyakan, menggugat, lalu mengubah keadaan.²²

Revolusi mental merupakan suatu gerakan seluruh masyarakat (keluarga, pemerintah dan rakyat) dengan cara yang cepat untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh Bangsa dan Negara untuk mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi. Revolusi mental dapat diartikan juga sebagai gerakan mengubah cara pandang, pikiran, sikap, dan perilaku setiap orang untuk berorientasi pada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa lain. Gerakan hidup baru ini disebut sebagai Trisakti (cara pandang, cara pikir, cara kerja). Revolusi mental adalah untuk menciptakan manusia yang sehat cerdas, berkarakter dan berbudaya melalui perubahan cara pandang, pikiran, sikap dan perilaku. Revolusi

²² Reza Watimena, *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 1

mental berorientasi pada kemajuan dan kemoderenan, sehingga Indonesia menjadi bangsa besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain.²³

Esensi dari revolusi mental adalah perombakan cara berpikir, cara kerja/berjuang, dan cara hidup agar selaras dengan semangat kemajuan dan tuntutan pembangunan nasional. Perombakan cara berpikir, cara kerja, dan cara hidup ini punya dua tujuan besar yaitu menanamkan rasa percaya diri pada diri sendiri dan kemampuan sendiri dan menanamkan optimisme dengan daya kreatif di kalangan rakyat dalam menghadapi rintangan dan kesulitan-kesulitan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, Revolusi mental adalah gerakan nasional untuk mengubah cara pandang, pola pikir, sikap-sikap, nilai-nilai dan perilaku bangsa Indonesia untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian.

3.3.3 Tujuan Revolusi Mental

3.3.3.1 Tujuan Umum Revolusi Mental

Ada dua tujuan umum yang ingin dicapai untuk merevolusi mental anak bangsa saat ini. Tujuan Revolusi Mental di Indonesia yaitu *Pertama* membumikan nilai-nilai dasar Pancasila seperti Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Kedua* meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan terhadap Pancasila terutama dalam hubungan dengan implementasi nilai-nilai dasar Pancasila yang diperlukan bangsa ini di masa depan serta nilai-nilai instrumental seperti keimanan, kejujuran, kedisiplinan.²⁴

3.3.3.2 Tujuan Khusus Revolusi Mental di Indonesia

²³ Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) hlm.134

²⁴Prof. Gunawan Sumodiningrat M.Ec., Ph.D, *Revolusi Mental Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*,(Jakarta: Pustaka Narasi, 2015), hlm. 5

Ada pun tujuan khusus dalam pelaksanaan revolusi mental di Indonesia saat ini yaitu sebagai berikut;

- Mengubah cara pandang, cara pikir, cara kerja, sikap dan perilaku yang berorientasi pada kemajuan dan kemodernan sehingga Indonesia menjadi bangsa yang besar dan mampu berkompetisi dengan bangsa lain di dunia.
- Membangkitkan kesadaran dan membangun sikap optimistik menatap masa depan Indonesia sebagai negara dengan kekuatan besar untuk berprestasi tinggi, produktif dan berpotensi menjadi bangsa yang maju dan modern dengan pondasi Pancasila
- Mewujudkan Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian yang kuat melalui pembentukan manusia Indonesia baru yang unggul.

3.3.4 Pelaku atau Subjek Gerakan Revolusi Mental

Gerakan untuk memulai Revolusi Mental pertama-tama harus berawal dari diri sendiri. Harus ada dorongan dari dalam diri, kesadaran diri untuk mau berubah, untuk memulai sesuatu yang baru. Baru kemudian keluarga berperan untuk membentuk kepribadian dan mendorong untuk memulai gerakan perubahan. Setelah keluarga ada juga lingkungan masyarakat sebagai pendorong dan pendukung gerakan revolusi. Dan akhirnya negara sebagai instansi tertinggi membuat program-program yang jitu untuk tercapainya revolusi mental.

Ada tiga subjek utama atau pelaku utama yang menjadi motor penggerak gerakan revolusi mental antara lain sebagai berikut; pemerintah, lembaga swasta, dan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini sebagai lembaga yang formal mulai dari

Presiden, Lembaga Kementerian, BUMN, Pemerintah Daerah dan Desa. Yang kedua, lembaga swasta yang terdiri dari korporasi, perusahaan dan koperasi juga ikut berperan dalam mendorong gerakan revolusi mental. Dan yang ketiga, masyarakat yang terdiri dari parpol, pers, Ormas, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan lain sebagainya. Semuanya ini ikut mendorong jalannya gerakan revolusi mental di Indonesia secara khusus dalam bidang pendidikan dan secara bersama-sama menjalankannya dalam satu tekad.

3.3.5 Revolusi Mental Pendidikan di Indonesia

Mendengar kata revolusi mental bukanlah hal yang baru bagi bangsa Indonesia, karena sebelumnya presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno telah mencetuskan ini. “Revolusi mental adalah satu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia ini menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat arif elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala. Mari melangkah tinggalkan apa yang lama, masuki apa yang baru. Mulai hari ini, lancarkanlah gerakan hidup baru”. Ujar Bung Karno sang tokoh nasional Indonesia pada hari Proklamasi 17 Agustus 1957. Seruan ini mengandung suatu esensi dari revolusi mental ala Bung Karno yaitu perombakan cara berpikir, cara kerja/berjuang, dan cara hidup agar selaras dengan semangat kemajuan dan tuntutan pembangunan nasional. Sehingga, belakangan ini kata revolusi mental tengah hangat menjadi topik pembicaraan. Karena itu kata revolusi mental ini menjadi jargon atau program pemerintahan presiden Jokowi yang tertuang dalam Nawa Cita. Gagasan revolusi mental baru-baru ini diluncurkan presiden terpilih, Joko Widodo.

Revolusi mental perlu diawali dari dunia pendidikan. Di dalam dunia pendidikan, revolusi mental ditekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa. Revolusi mental memang harus dimulai dari

dunia pendidikan dan secara simultan berjalan di bidang-bidang lainnya. Dalam kaitannya dengan kajian revolusi mental, pendidikan adalah salah satu bidang yang juga memiliki pengaruh dalam merevolusi mental dan paradigma siswa dalam memandang dan menilai suatu masalah. Pendidikan adalah salah satu landasan penting dalam implementasi revolusi mental karena pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan esensi, suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara²⁵

Dalam dunia pendidikan, revolusi mental ditekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa. Revolusi Mental yang intinya hendak mengembalikan karakter bangsa pada nilai-nilai luhur yang menjadi bagian tak terpisahkan dari jiwa manusia. “Kita harus mengembalikan karakter warga negara ke apa yang menjadi keaslian kita, orisinalitas kita, identitas kita,” kata Presiden Jokowi ketika ditanya tentang Revolusi Mental dalam sebuah diskusi yang dipandu presenter Najwa Shihab tahun silam.

Dengan begitu, Revolusi Mental adalah tujuan pendidikan pemerintah saat ini. Cara mencapainya, tentu membutuhkan sejumlah prasyarat pembangunan fisik untuk memastikan bahwa pendidikan sebagai bagian dari pelayanan publik dapat berlangsung secara meluas, merata dan tanpa diskriminasi.

²⁵ Mulyasa, *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 134